

**DAMPAK KOMITMEN DAN MORAL  
REASONING TERHADAP RESPON AUDITOR  
DALAM PENGARUH TEKANAN SOSIAL  
(Studi Eksperimental Semu terhadap Auditor  
di Kantor Akuntan Publik Asing)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**NISITA PARAMITASARI RAHARJO  
NIM. C2C008098**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nisita Paramitasari Raharjo  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008098  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **DAMPAK KOMITMEN DAN MORAL  
TERHADAP RESPON AUDITOR  
DALAM PENGARUH TEKANAN  
SOSIAL**  
(Studi Eksperimental Semu terhadap  
Auditor di Kantor Akuntan Publik Asing)

Dosen Pembimbing : Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 27 Maret 2012

Dosen Pembimbing,

(Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt.)

NIP 19690214 199412 2001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Nisita Paramitasari Raharjo  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008098  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **DAMPAK KOMITMEN DAN MORAL  
TERHADAP RESPON AUDITOR  
DALAM PENGARUH TEKANAN  
SOSIAL**  
(Studi Eksperimental Semu terhadap  
Auditor di Kantor Akuntan Publik Asing)

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal ..... April 2012**

Tim Penguji :

1. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Prof. Dr. H. Adul Rohman, M.Si., Akt. (.....)
3. FUAD, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nisita Paramitasari Raharjo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Dampak Komitmen dan Moral Reasoning terhadap Respon Auditor dalam Pengaruh Tekanan Sosial (Studi Eksperimental Semu terhadap Auditor di Kantor Akuntan Publik Asing)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Maret 2012

Yang membuat pernyataan,

(Nisita Paramitasari Raharjo)  
NIM. C2C008098

## **ABSTRACT**

*This research was a result from an experiment which examined the influence of organization commitment, professional commitment, and moral reasoning on auditors response in social pressure (obedience pressure and conformity pressure). Auditor response was reflected by their willingness to sign-off material misstated in financial statement.*

*This research was replicated from the previous research, Lord and DeZoort (2001), with “The Impact of Commitment and Moral Reasoning on Auditors’ Responses to Social Influence Pressure” as the title. The difference between this research and the previous is in the object or the location. Previous study was done in one international company in US, while this research was done with the quasi experiment toward every public accountant who works in Foreign Public Accountant Company in Indonesia. There were 45 public accountant who participated in this research which consist of PricewaterhouseCoopers which affiliates with Tanudiredja, Wibisana & Co, Ernst and Young which affiliates with Osman Bing Satrio, and KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler) which affiliates with Sidharta and Widjaja.*

*The hypotheses resarch was examined with Anova in SPSS 17 program.*

*The result of this research shows that social pressure (obedience pressure and conformity pressure) have a different influence with the auditor response which proxied with sign in. Auditor in obedience pressure has a significant influence on auditor response. On the other hand, organization commitment, professional commitment, and moral reasoning not all have a significant relation on auditor response. The variable which has a significant relation with auditor response was moral reasoning.*

*Keywords: obedience pressure, conformity pressure, moral reasoning, organization commitment, professional commitment, quasi experiment*

## ABSTRAK

Penelitian merupakan hasil dari sebuah eksperimen yang menguji pengaruh komitmen organisasi, komitmen profesional, dan alasan moral (*moral reasoning*) terhadap respon auditor yang berada dalam tekanan sosial (*obedience pressure* dan *conformity pressure*). Respon auditor direfleksikan melalui kesediaan auditor untuk melakukan *sign-off* (menghapus) laporan keuangan yang *misstated* (salah saji) secara material.

Penelitian ini mereplikasi penelitian terdahulu yaitu Lord dan DeZoort (2001) dengan artikel berjudul **“Dampak Komitmen dan Moral Reasoning terhadap Respon Auditor dalam Pengaruh Tekanan Sosial”**. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi. Penelitian terdahulu dilakukan di satu perusahaan internasional di Amerika Serikat, sedangkan penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen semu terhadap seluruh akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Asing di Indonesia. Terdapat 45 akuntan publik yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu KAP PricewaterhouseCoopers yang berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan, KAP Ernst and Young yang berafiliasi dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja, KAP Deloitte Touche Tohmatsu yang berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio, dan KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler) yang berafiliasi dengan KAP Siddharta dan Widjaja.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan Anova dengan program SPSS 17.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tekanan sosial (*obedience pressure* dan *conformity pressure*) mempunyai dampak yang berbeda terhadap respon auditor yang diprosikan dengan pencatatan saldo. Auditor dalam *obedience pressure* berpengaruh signifikan terhadap respon auditor. Sedangkan komitmen organisasional, komitmen profesional, dan *moral reasoning* tidak seluruhnya menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap respon auditor. Variabel yang signifikan terhadap respon auditor adalah *moral reasoning*.

Kata kunci: *obedience pressure*, *conformity pressure*, *moral reasoning*, komitmen organisasi, komitmen profesional, eksperimen semu

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Syukur alhamdulillah, segala puji dan syukur tidak akan pernah berhenti penulis persembahkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, berkat, dan hidayah-Nya, serta perlindungan dan kesehatan sehingga dengan segala keterbatasan yang ada, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Dampak Komitmen dan Moral Reasoning terhadap Respon Auditor dalam Pengaruh Tekanan Sosial (Studi Eksperimental Semu terhadap Auditor di Kantor Akuntan Publik Asing)”**. Shalawat serta salam senantiasa penulis limpahkan pada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan bagi penulis. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program studi ilmu akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, doa, kritik, dan saran dari semua pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah memberikan kontribusi terhadap skripsi ini:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah berdedikasi bagi institusi.
2. Ibu Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang dengan ketulusan hati dan kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan masukan bagi penulis dalam kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Pujiharto, S.E., M.Si.,Akt., selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, terimakasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan.
5. *My parents, thank you for all of the supports, prayers, and every single tear fall from your eyes when you pray for me. You're my everything, my greatest love.*
6. Seluruh auditor yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini, terima kasih atas waktu dan kesediannya dalam mengisi kuesioner.
7. *My lovely sisters, Nindi and Keisha. Thanks for your big hug, prayers, and motivation.*
8. Bondan Dwi Iranto. *Thank you for being my eyes when i couldn't see.*
9. Keluarga besar Toyiba, Milla, Ana, Usha, *thank you for all of the sacrifices, supports, prayers, and wonderfull life experience.*
10. Akuntansi angkatan 2008, terima kasih atas perhatian, dukungan, informasi, dan kekompakannya.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.



Akhir kata, penulis menyadari akan keterbatasan penulis untuk menghasilkan skripsi yang baik. Namun, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 26 Maret 2012

Nisita Paramitasari Raharjo

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	6
1.4 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	9
2.1.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1.1 Teori Moral Kognitif.....	9

Teori Atribusi .....	11
2.1.1.3 Pengertian <i>Obedience Pressure</i> (Tekanan Ketaatan)...	12
2.1.1.4 Pengertian <i>Conformity Pressure</i> (Tekanan Kesesuaian) .....	13
2.1.1.5 Pengertian <i>Moral Reasoning</i> (Pertimbangan/Alasan Moral) .....	16
2.1.1.6 Pengertian Komitmen Organisasional.....	17
2.1.1.7 Pengertian Komitmen Profesional .....	18
2.1.2 Penelitian Terdahulu.....	18
2.2 Kerangka Pemikiran.....	22
2.3 Hipotesis .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian .....	29
3.1.1 Variabel Penelitian .....	29
3.1.2 Definisi Operasional Penelitian.....	29
3.1.2.1 Komitmen Profesional.....	30
3.1.2.2 Komitmen Organisasional.....	30
3.1.2.3 <i>Moral Reasoning/Moral Development</i> .....	31
3.1.2.4 <i>Obedience Pressure</i> .....	31
3.1.2.5 <i>Conformity Pressure</i> .....	31
3.1.2.6 Respon Auditor.....	32
3.2 Populasi dan Sampel .....	34
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	35

3.4	Metode Pengumpulan Data .....	35
3.5	Metode Analisis .....	36
3.5.1	Uji Kualitas Data .....	36
3.5.1.1	Uji Reliabilitas Angket.....	36
3.5.1.2	Uji Validitas Angket.....	37
3.5.1.3	Uji Statistik Deskriptif.....	38
3.5.1.4	Uji Statistikal .....	38
3.5.2	Uji Normalitas .....	38
3.5.3	Uji Hipotesis.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		41
4.1	Identitas Responden .....	41
4.2	Komitmen Profesional.....	44
4.2.1	Komitmen Organisasional.....	44
4.2.2	Uji Statistik Deskriptif .....	46
4.2.3	<i>Moral Reasoning</i> .....	48
4.2.4	Respon Auditor Dalam Bentuk Penulisan Saldo.....	50
4.3	Analisis Data.....	51
4.3.1	Uji Validitas dan Reliabilitas .....	51
4.3.2	Uji Normalitas .....	53
4.3.3	Pengujian Hipotesis .....	54
4.3.3.1	Uji Homogenitas .....	54
4.3.3.2	Pengujian Hipotesis 1,2, dan 3.....	55
4.3.3.3	Pengujian Hipotesis 4a dan 4b.....	57

4.3.3.4	Pengujian Hipotesis 5.....	58
4.3.3.5	Pengujian Hipotesis 6a dan 6b.....	59
4.4	Pembahasan .....	60
4.4.1	Hubungan <i>obedience pressure</i> dan <i>conformity pressure</i> /terhadap Pencatatan Saldo.....	65
4.4.2	Hubungan Komitmen Organisasional dengan Pencatatan Saldo .....	66
4.4.3	Hubungan Komitmen Profesional dengan Pencatatan Saldo.....	67
4.4.4	Hubungan <i>Moral Reasoning</i> dengan Pencatatan Saldo.....	68
BAB V	PENUTUP .....	73
5.1	Kesimpulan.....	73
5.2	Keterbatasan .....	74
5.3	Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	.....	76
LAMPIRAN	.....	79

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tahapan Perkembangan Moral Seseorang.....	10
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 3.1 Ringkasan Definisi Operasional Variabel.....	32
Tabel 4.1 Profil Responden .....	42
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	44
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Komitmen Organisasional Masing-Masing Kelompok dan Ditinjau dari Tinggi Rendahnya Komitmen Organisasional.....	46
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Komitmen Profesional Masing-Masing Kelompok dan Ditinjau dari Tinggi Rendahnya Komitmen Profesional .....	48
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif <i>Moral Reasoning</i> Masing-Masing Kelompok dan Ditinjau dari Tinggi Rendahnya <i>Moral Reasoning</i> .....	49
Tabel 4.6 Pencatatan Saldo Berdasarkan Kelompok Eksperimen.....	50
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Validitas.....	52
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Reliabilitas .....	53
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Normalitas .....	53
Tabel 4.10 Uji Homogenitas .....	55
Tabel 4.11 Uji Perbedaan Pencatatan Saldo pada Subyek yang Tidak dan yang Menerima Tekanan.....	55
Tabel 4.12 Uji Post Hoc Tukey .....	56

Tabel 4.13 Uji Perbedaan Pencatatan Saldo pada Subyek yang Tidak dan yang Menerima Tekanan dengan Adanya Komitmen Organisasional ...	57
Tabel 4.14 Uji Perbedaan Pencatatan Saldo pada Subyek yang Tidak dan yang Menerima Tekanan dengan Adanya Komitmen Profesional.....	58
Tabel 4.15 Uji Perbedaan Pencatatan Saldo pada Subyek yang Tidak dan yang Menerima Tekanan dengan Adanya Komitmen Profesional.....	59
Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	60
Tabel 4.17 Hasil Pengujian PLS Kelompok Kontrol.....	69
Tabel 4.18 Hasil Pengujian PLS Kelompok <i>Conformity</i> .....	70
Tabel 4.19 Hasil Pengujian PLS Kelompok <i>Obedience</i> .....	70

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	24



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Kuesioner.....	79
LAMPIRAN B Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	103
LAMPIRAN C Hasil Uji Validitas.....	107
LAMPIRAN D Hasil Uji Reliabilitas.....	110
LAMPIRAN E Hasil Uji Normalitas.....	113
LAMPIRAN E Hasil Uji Statistical (ANOVA) .....	114
LAMPIRAN F Hasil Uji Statistical (PLS).....	127

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada tahun 2005 terdapat kasus suap yang dilakukan oleh anggota KPU Mulyana W Kusumah kepada auditor investigatif Badan Pemeriksa Keuangan Khairiansyah Salman. Tindak pidana korupsi sudah muncul ketika Mulyana menghubungi Khairiansyah Salman yang memintanya agar membuat laporan audit investigatif tidak memberatkan panitia kotak suara KPU. Mulyana akhirnya menyerahkan uang sebesar Rp 300 juta kepada Khairiansyah di Hotel Ibis Jakarta. Di situ dia tertangkap tangan oleh tim penyidik KPK (Wahyudi, 2007). Lain halnya dengan kasus-kasus korupsi di Indonesia, kasus ini menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa masih ada orang jujur di negeri kita. Khairiansyah bekerja sama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi mengungkap kasus suap yang dilakukan oleh Mulyana W Kusuma terhadap dirinya. Contoh sikap inilah yang seharusnya diteladani oleh auditor secara khususnya dan masyarakat Indonesia secara umumnya.

Profesi auditor baik auditor keuangan pemerintah maupun auditor keuangan swasta memiliki standar kode etik profesi akuntan. Dalam standar tersebut memuat independensi, integritas, dan objektivitas merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh profesi akuntansi. Ketiga syarat tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Hal ini tertera

dalam Standar Profesional Akuntan Publik tentang Aturan Etika Kompartemen.

Akuntan Publik dalam Pasal 101 mengenai independensi sebagai berikut:

Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesionalnya sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen secara fakta (*in fact*) maupun secara penampilan (*in appearance*). (Mulyadi, 2002).

Selanjutnya dalam Pasal 102 tentang integritas dan objektivitas dinyatakan bahwa:

Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lain.

Meskipun telah terdapat aturan yang jelas mengenai independensi, integritas, dan objektivitas, namun dalam kenyataannya auditor sering berhadapan dengan berbagai tekanan yang mungkin akan mempengaruhi kemampuannya dalam mengatasi situasi dilematis. Contohnya, ketika seorang auditor harus memahami tanggung jawab profesionalnya, mereka mungkin akan memilih bertindak tidak etik agar mendapat penilaian kinerja positif atau agar dipandang sebagai *team player* atau mungkin juga untuk menghindari adanya kegagalan (Faisal, 2007).

Selain faktor eksternal, faktor internal juga dapat mempengaruhi auditor dalam membuat keputusan. Jika faktor eksternal datang dari dalam perusahaan yaitu *obedience pressure* (tekanan ketaatan) dan *conformity pressure* (tekanan kesesuaian), maka faktor internal terdapat dalam diri auditor yaitu komitmen organisasional, komitmen profesional, dan moral. Faktor eksternal dapat secara

langsung mempengaruhi keputusan auditor (Faisal, 2007). Disisi lain, faktor internal tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh auditor.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor internal dan eksternal terhadap respon auditor (Faisal, 2007; Faisal dan Rahayu, 2005; Lord dan DeZoort, 2001). Hasil dari penelitian Faisal dan Rahayu (2005) yang menguji bagaimana pengaruh komitmen terhadap respon auditor atas tekanan sosial adalah auditor yang berada dalam *obedience pressure* (mendapat tekanan dari senior) akan menyetujui saldo yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang berada dalam *conformity pressure* (mendapat tekanan dari partner). Saldo yang lebih tinggi diasumsikan mempunyai probabilitas kesalahan material yang tinggi pada laporan keuangan. Hal ini mendukung temuan dari Lord dan DeZoort (2001). Adanya pengaruh tekanan organisasional dan profesional menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk memfokuskan penelitian pada bagaimana profesional audit merespon tekanan pengaruh sosial yang tidak tepat yang berasal dari dalam perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa auditor rentan terhadap tekanan pengaruh sosial yang tidak tepat dari atasan (Lord dan DeZoort, 1994) dan rekan kerja/*peers* dalam perusahaan (Ponemon, 1992).

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan hubungan komitmen organisasional dan profesional diantaranya Hendro Wahyudi dan Aida (2006) yang menguji tentang pengaruh profesionalisme auditor. Hasil penelitiannya adalah pengabdian pada profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

tingkat materialitas. Lain halnya dengan penelitian Alim *et. al.* (2007) yang meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.

Dalam penelitiannya disebutkan bahwa:

Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya.

Terdapat banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dampak dari perkembangan moral terhadap respon auditor atas konflik etika (Faisal, 2007; Faisal dan Rahayu, 2005; Lindawati, 2003; Lord dan DeZoort, 2001). Dari penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam teori perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*), alasan moral (*moral reasoning*) dapat dinilai dengan menggunakan tiga tahap yaitu *pre-conventional level*, *conventional level*, dan *post conventional level*. Rest *et al.* (1999) mengatakan bahwa individu dengan level *ethical/ moral development* yang lebih tinggi dapat membuat keputusan yang lebih etis. Penelitian lain menunjukkan bahwa *moral reasoning* auditor sensitif terhadap pengaruh sosial (Faisal dan Rahayu, 2005, Lord dan DeZoort, 2001, Ponemon dan Gabhart, 1993, Ponemon dan Gabhart, 1990).

Lindawati (2003) melakukan penelitian tentang *moral reasoning* di Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat profesionalisme akuntan publik ditentukan oleh tingkat perkembangan moralnya (*moral development*). Faisal (2007) melakukan penelitian yang lebih kompleks mengenai dampak dari komitmen dan *moral reasoning* terhadap respon auditor dalam tekanan sosial. Hasilnya adalah auditor dalam tekanan sosial lebih riskan

melakukan tindakan tidak etik dibandingkan auditor yang tidak berada dalam tekanan sosial. Sedangkan komitmen profesional tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan auditor dalam pengaruh sosial tekanan sosial.

Penelitian mengenai dampak dari komitmen dan *moral reasoning* terhadap respon auditor dalam tekanan sosial di Indonesia hanya dilakukan kepada kalangan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak dari komitmen dan *moral reasoning* terhadap respon auditor dalam tekanan sosial kepada auditor yang telah bekerja secara profesional agar hasil yang didapat lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan pemahaman di atas maka penelitian ini mereplikasi penelitian dari Lord dan DeZoort (2001) untuk menguji pengaruh tekanan sosial pada keputusan auditor. Penelitian ini mengevaluasi pengaruh tekanan ketaatan (*obedience pressure*) dan tekanan kesesuaian (*conformity pressure*) dalam organisasi terhadap keputusan auditor dalam menyetujui salah saji yang material pada laporan keuangan. Selain itu penelitian ini juga menguji apakah komitmen organisasi dan komitmen profesional serta perkembangan moral (*moral/ethical development*) mempengaruhi keputusan auditor yang berada di bawah tekanan sosial.

Jika penelitian Lord dan DeZoort (2001) dilakukan di Amerika dengan auditor yang telah bersertifikasi sebagai objeknya, maka perbedaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian digunakan adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) asing yang telah bersertifikasi maupun belum

bersertifikasi. KAP asing yang dimaksud adalah KAP yang termasuk dalam golongan *Big4*. Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Dampak Komitmen Dan *Moral Reasoning* Terhadap Respon Auditor Dalam Pengaruh Tekanan Sosial**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *obedience pressure* dan *conformity pressure* mempengaruhi keputusan auditor (yang diprosikan dengan jumlah saldo yang disajikan).
2. Apakah ada pengaruh komitmen organisasional, komitmen profesional, dan *moral reasoning* terhadap keputusan auditor atas tekanan sosial.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji apakah *obedience pressure* dan *conformity pressure* mempengaruhi keputusan auditor.
2. Mengetahui apakah ada pengaruh komitmen organisasional, komitmen profesional, dan *moral reasoning* terhadap terhadap keputusan auditor.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi pada beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan pemahanan mengenai dampak komitmen organisasional, profesional, dan *moral reasoning* terhadap respon auditor dalam pengaruh *obedience pressure* dan *conformity pressure*.

## 2. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan komitmen organisasional, komitmen profesional, *moral reasoning*, dan tekanan sosial (*obedience pressure* dan *conformity pressure*).

## 3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan profesionalisme auditor, sosialisasi auditor, serta pengendalian profesionalisme auditor dalam organisasi.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Merupakan bab yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Membahas mengenai tinjauan pustaka yang diawali dengan landasan teori yang dilengkapi dengan penelitian terdahulu, perumusan hipotesis yang akan diuji dan kerangka pemikiran yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini dijelaskan jenis penelitian, variabel penelitian,



definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, proses pengolahan data serta pembahasan akan hasil penelitian yang diperoleh. Hal-hal yang terangkum dalam bab ini antara lain adalah deskripsi obyek penelitian, analisis data dan intepretasi hasil.

#### **BAB V : PENUTUP**

Merupakan bab penutup yang menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini serta saran-saran konstruktif bagi penelitian serupa selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Landasan Teori**

###### **2.1.1.1 Teori Moral Kognitif**

Konsep perkembangan moral pertama kali dikemukakan oleh Piaget (1923) dalam bukunya yang berjudul *The Moral Judgement of the Child* yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Teori Piaget kemudian menjadi inspirasi bagi Kohlberg. Hal yang menjadi kajian Kohlberg adalah tertumpu pada argumentasi anak dan perkembangan argumentasi itu sendiri.

Pada tahun 1969, Kohlberg melakukan penelusuran perkembangan pemikiran remaja. Kohlberg meneliti cara berpikir anak-anak melalui pengalaman mereka yang meliputi pemahaman konsep moral, misalnya konsep *justice, rights, equality, dan human welfare*. Riset Kohlberg dilakukan pada tahun 1963 pada anak usia 10-16 tahun. Riset tersebut memfokuskan pada pengembangan moral kognitif anak muda yang menguji proses kualitatif pengukuran respon verbal.

Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih rumit dan kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Pertumbuhan eksternal berasal dari *rewards* dan *punishment* yang diberikan, sedangkan pertumbuhan internal mengarah pada

prinsip dan keadilan universal (Herwinda,2010). Tahapan perkembangan moral seseorang dapat dilihat pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Tahapan Perkembangan Moral Seseorang**

LEVEL	HAL YANG BENAR
<p><b>Level 1: Pre-Convnetional</b></p> <p>Tingkat 1: Orientasi ketaatan dan hukuman (<i>punishment and obedience orientation</i>)</p> <p>Tingkat 2 : Pandangan <i>individualistic</i> (<i>instrumental relativist orientation</i>)</p>	<p>Menghindari pelanggaran aturan untuk menghindari hukuman atau kerugian. Kekuatan otoritas superior menentukan “<i>right</i>”.</p> <p>Mengikuti aturan ketika aturan tersebut sesuai dengan kepentingan pribadi dan membiarkan pihak lain melakukan hal yang sama.</p>
<p><b>Level 2: Conventional</b></p> <p>Tingkat3: Mutual ekspektasi interpersonal, hubungan dan kesesuaian. (“<i>good boy or good girl</i>” orientation)</p> <p>Tingkat 4: Sistem sosial dan hati nurani. (<i>law and order orientation</i>)</p>	<p>Memperlihatkan <i>stereotype</i> perilaku yang baik. Berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan pihak lain.</p> <p>Mengikuti aturan hukum dan masyarakat (sosial, legal, dan sistem keagamaan) dalam usaha untuk memelihara kesejahteraan.</p>
<p><b>Level 3: Post Conventional</b></p> <p>Tingkat 5: Kontrak sosial dan hak individual. (<i>Social-contract legal orientation</i>)</p> <p>Tingkat 6: Prinsip etika universal</p>	<p>Mempertimbangkan pandangan personal, tetapi masih menekankan aturan dan hukum.</p> <p>Bertindak sesuai dengan pemilihan</p>

<i>(Universal ethical principle orientation)</i>	pribadi, prinsip etika, keadilan, dan hak (perspektif rasionalitas individu yang mengakui sifat moral).
--	---

Sumber: Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral (Burhanuddin Salam,2000).

### **2.1.1.2 Teori Atribusi**

Pencetus teori atribusi adalah Fritz Heider yang menjelaskan tentang teori tentang penyebab seseorang melakukan perilaku tertentu. Apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor disposisional (faktor internal/dalam), misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain sebagainya, atau disebabkan oleh keadaan eksternal, misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu (Luthans, 2005).

Atribusi adalah proses kognitif dimana seseorang menarik kesimpulan mengenai faktor yang mempengaruhi atau masuk akal terhadap perilaku orang lain atau dirinya sendiri (Luthans, 2005). Terdapat dua jenis atribusi yang umum, yaitu atribusi disposisional, yang menganggap perilaku seseorang berasal dari faktor internal seperti ciri kepribadian, motivasi atau kemampuan, dan atribusi situasional yang menghubungkan perilaku seseorang dengan faktor eksternal seperti peralatan atau pengaruh sosial dari orang lain.

Ciri dari teori atribusi adalah manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahami penyebab dari lingkungan mereka. Fritz Heider menyatakan bahwa kekuatan internal (faktor personal seperti kemampuan, usaha, dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (faktor lingkungan seperti aturan) bersama-sama menentukan perilaku manusia.

### 2.1.1.3 Pengertian *Obedience Pressure* (Tekanan Ketaatan)

Penelitian tentang *obedience* (kepatuhan) dilakukan oleh Stanley Milgram (1963) yang menggunakan suatu alat yang sebenarnya tidak sungguh-sungguh menimbulkan efek yang dikenakan pada subjek. Penelitian ini menggunakan tiga orang yaitu subjek, *eksperimenter* dan *learner* (orang yang berpasangan dengan subjek). *Eksperimenter* meminta subjek untuk membacakan soal-soal yang akan dijawab oleh *learner*. Bila salah, *learner* harus dihukum oleh subjek dengan sengatan listrik. Setiap kali membuat kesalahan, hukuman dinaikkan 15 volt.

Eksperimen ini bertujuan untuk meneliti seberapa jauh kepatuhan subjek terhadap *eksperimenter*. Hasil penelitian ini adalah hanya 12,5% subjek yang berhenti sesudah memberikan hukuman pada batas 300 volt sehingga sampai pada akhir eksperimen, lebih dari 60% mematuhi perintah *eksperimenter*.

Beberapa hal yang mempengaruhi *obedience*, yaitu jenis kelamin dan tingkat otoritas orang yang memberi perintah. Wanita biasanya lebih tidak patuh (untuk hal-hal yang mengerikan) sehingga di dalam penelitiannya Milgram menemukan bahwa wanita lebih banyak menolak perintah. Tingkat otoritas juga berpengaruh pada kepatuhan. Contohnya, orang lebih patuh diperintah atasannya daripada diperintah temannya sendiri.

Ada orang-orang yang mematuhi perintah karena ia memang tahu bahwa hal itu perlu/benar, namun ada juga orang yang melakukan perintah itu karena paksaan. Beberapa faktor yang menyebabkan orang menjadi patuh (terpaksa) adalah status yang tinggi dari figur yang memiliki otoritas, adanya suatu

keyakinan bahwa yang bertanggungjawab terhadap perilaku kepatuhan adalah sumber otoritas, terbatasnya peluang untuk tidak patuh, dan meningkatnya situasi yang menuntut kepatuhan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *obedience pressure* muncul dari perintah yang dibuat oleh individu yang berada pada posisi otoritas (Brehm dan Kassir, 1990). Dasar teorikal dari teori *obedience* menyatakan bahwa instruksi atasan dalam suatu organisasi mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas (Faisal, 2007). Otley dan Pierce (1996) menyatakan kekuatan superior mempengaruhi Kantor Akuntan Publik ketika mereka diberi saran bahwa perilaku manajer, yang memegang peran kepemimpinan, diharapkan memberikan pengaruh penting pada perilaku senior.

#### **2.1.1.4 Pengertian *Conformity Pressure* (Tekanan Kesesuaian)**

Tekanan kesesuaian sebagai salah satu bentuk tekanan pengaruh sosial yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja auditor. Kesesuaian ini mengacu pada perilaku yang dipengaruhi oleh contoh-contoh yang diberikan oleh rekan kerja, bukan oleh instruksi dari figure otoritas (misalnya atasan/supervisor).

Penelitian Solomon Asch (1951 dan 1955) disebut sebagai salah satu penelitian klasik dalam psikologi sosial. Partisipan dalam penelitian ini diminta untuk mengindikasikan yang mana dari ketiga garis pembandingan yang sama persis dengan sebuah garis standar. Beberapa orang dari partisipan adalah asisten peneliti yang tidak diketahui oleh partisipan lainnya. Pada saat-saat yang disebut sebagai *critical trials*, para asisten peneliti tersebut dengan sengaja menjawab salah pertanyaan yang diajukan. Mereka secara bulat memilih garis yang salah sebagai

garis yang sesuai dengan garis standar. Lebih dari itu, mereka menyatakan jawaban salah tersebut terlebih dahulu sebelum partisipan yang lain memberikan jawaban. Hasilnya adalah bahwa ternyata partisipan yang lain kemudian terpengaruh dan memberikan jawaban yang sama dengan yang dikatakan oleh para asisten peneliti tersebut. Pada titik ini terjadilah apa yang disebut dengan konformitas.

Faktor-faktor yang memengaruhi konformitas:

1. Pengaruh dari orang-orang yang disukai.

Orang-orang yang disukai akan memberikan pengaruh lebih besar. Perkataan dan perilaku mereka cenderung akan diikuti atau diamini oleh orang lain yang menyukai dan dekat dengan mereka.

2. Kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok sering disebut sebagai kohesivitas. Semakin kohesif suatu kelompok maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompoknya.

3. Ukuran kelompok dan tekanan sosial.

Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut maka akan semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, walaupun mungkin kita akan menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan.

4. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif.

Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini akan

memengaruhi tingkah laku kita dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau bersifat adaptif dari situasi tertentu tersebut. Sementara itu, norma injungtif akan memengaruhi kita dalam menentapkan apa yang harusnya dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu.

Alasan mengapa individu memilih untuk melakukan konformitas:

1. Keinginan untuk disukai.

Sebagai akibat internalisasi dan proses belajar di masa kecil maka banyak individu melakukan konformitas untuk membantunya mendapatkan persetujuan dengan banyak orang. Persetujuan diperlukan agar individu mendapatkan pujian. Oleh karena pada dasarnya banyak orang senang akan pujian maka banyak orang berusaha untuk konform dengan keadaan.

2. Rasa takut akan penolakan

Konformitas penting dilakukan agar individu mendapatkan penerimaan dari kelompok atau lingkungan tertentu. Jika individu memiliki pandangan dan perilaku yang berbeda maka dirinya akan dianggap bukan termasuk dari anggota kelompok dan lingkungan tersebut.

3. Keinginan untuk merasa benar:

Banyak keadaan menyebabkan individu berada dalam posisi yang dilematis karena tidak mampu mengambil keputusan. Jika ada orang lain dalam kelompok atau kelompok ternyata mampu mengambil keputusan yang dirasa benar maka dirinya akan ikut serta agar dianggap benar.

4. Konsekuensi kognitif



Banyak individu berpikir melakukan konformitas adalah konsekuensi kognitif akan keanggotaan mereka terhadap kelompok dan lingkungan di mana mereka berada.

Alasan mengapa individu tidak melakukan konformitas:

1. Deindividuasi

Deindividuasi terjadi ketika kita ingin dibedakan dari orang lain. Individu akan menolak konform karena tidak ingin dianggap sama dengan yang lain.

2. Merasa menjadi orang bebas

Individu juga menolak untuk konform karena dirinya memang tidak ingin untuk konform. Menurutnya, tidak ada hal yang bisa memaksa dirinya untuk mengikuti norma sosial yang ada.

**2.1.1.5 Pengertian *Moral Reasoning* (Pertimbangan/Alasan Moral)**

Pertimbangan/alasan moral dapat memberikan efek terhadap respon auditor ketika berada dalam pengaruh tekanan sosial. Dalam teori perkembangan moral kognitif (Kohlberg, 1984), pertimbangan moral/alasan moral dapat dinilai dengan menggunakan tiga kerangka level yang terdiri dari :

1. *Pre-conventional level.*

Dalam tahap ini, individu membuat keputusan untuk menghindari risiko atau untuk kepentingan pribadi (fokus pada orientasi jangka pendek). Dalam level ini, auditor yang berada di bawah pengaruh tekanan sosial akan menyetujui salah saji material dalam laporan keuangan jika mereka yakin hal tersebut merupakan yang terbaik bagi dirinya.

## 2. *Conventional level*

Dalam tahap ini, individu menjadi lebih fokus pada dampak dari tindakan yang mereka lakukan. Dalam situasi dilema etika, fokus individu bergeser dari fokus jangka pendek dan berorientasi kepentingan pribadi menjadi berorientasi pada pertimbangan akan kebutuhan untuk mengikuti aturan umum untuk menciptakan perilaku yang baik.

## 3. *The post conventional level*

Dalam level ini, individu fokus pada prinsip etika secara luas sebagai panduan perilaku mereka. Pada level ini auditor akan menghindari perilaku yang menyimpang ketika menyetujui salah saji yang material dalam laporan keuangan.

### **2.1.1.6 Pengertian Komitmen Organisasional**

Komitmen organisasi didefinisikan sebagai kekuatan identifikasi dan keterlibatan individual dalam organisasi tertentu (Lord dan DeZoort, 2001). Menurut Stephen P. Robbins (2008) komitmen organisasional didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana seorang karyawan memihak organisasi tertentu serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Dimensi dalam komitmen organisasi adalah komitmen afektif, komitmen berkelanjutan, dan komitmen normatif. Komitmen afektif melibatkan perasaan emosional dalam organisasi dimana individu tersebut bernaung. Lain halnya dengan komitmen berkelanjutan. Dalam dimensi ini nilai ekonomi merupakan pertimbangan individu untuk bertahan atau meninggalkan organisasi. Sedangkan komitmen normatif melibatkan alasan moral untuk bertahan dalam

organisasi. Individu dengan komitmen organisasional yang tinggi dikarakterkan dengan penerimaan dan kepercayaan yang tinggi dalam nilai dan tujuan organisasi, keinginan untuk berusaha sekuat-kuatnya demi kepentingan organisasi, dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi (Mowday *et al.*,1979).

#### **2.1.1.7 Pengertian Komitmen Profesional**

Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut (Nurika, 2009). Komitmen profesional mengacu pada kekuatan identifikasi individual dengan profesi (Lord dan DeZoort, 2001). Individual dengan komitmen profesional yang tinggi dikarakterkan memiliki kepercayaan dan penerimaan yang tinggi dalam tujuan profesi, keinginan untuk berusaha sekuatnya atas nama profesi, dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam profesi (Mowday *et al.*, 1979).

#### **2.1.2 Penelitian Terdahulu**

Telah ada beberapa penelitian terdahulu mengenai komitmen, *moral reasoning*, dan tekanan sosial terhadap respon auditor. Mowday *et al.* (1979) menjelaskan individu dengan komitmen organisasional yang tinggi dikarakterkan dengan penerimaan dan kepercayaan yang tinggi dalam nilai dan tujuan organisasi, keinginan untuk berusaha sekuat-kuatnya demi kepentingan organisasi, dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi. Lindawati (2003) mengatakan *moral development* merupakan komponen penting yang mempengaruhi *moral reasoning* seorang akuntan publik.

Hasil lainnya adalah tingkat profesionalisme akuntan publik ditentukan oleh tingkat perkembangan moralnya (*moral development*). Penelitian mengenai *moral reasoning* juga dilakukan oleh Ponemon dan Gabhart (1993) yang menghasilkan temuan bahwa *moral reasoning* auditor sensitif terhadap pengaruh sosial. Keterkaitan *moral development* dengan tekanan sosial diungkapkan oleh Lord dan DeZoort (2001). Dalam penelitiannya disebutkan auditor pada level perkembangan moral yang lebih rendah akan lebih rentan atas *obedience pressure* dan *conformity pressure* dibanding auditor pada tahap perkembangan moral yang lebih tinggi.

Penelitian mengenai tekanan sosial diungkapkan oleh Lord dan DeZoort (1994) dan Ponemon (1992) yang mengatakan bahwa auditor rentan terhadap tekanan pengaruh sosial yang tidak tepat dari atasan dan rekan kerja/*peers* dalam perusahaan. Hasil lain yang diungkapkan oleh Lord dan DeZoort (1994) adalah tekanan ketaatan dapat mengakibatkan pengaruh yang berlawanan pada *judgment auditor*. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor rentan terhadap *obedience pressure* dari atasan/superior dalam perusahaan akuntansi. Hal ini sesuai dengan penelitian Faisal (2007) yang mengatakan bahwa instruksi atasan dalam suatu organisasi mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas. Dalam Faisal dan Rahayu (2005) mengatakan auditor yang berada dalam *obedience pressure* (mendapat tekanan dari senior) akan menyetujui saldo yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang berada dalam *conformity pressure* (mendapat tekanan dari rekan). Hal ini berarti auditor yang mendapat tekanan dari atasan akan mempunyai kemungkinan yang lebih tinggi untuk melakukan

tindakan tidak etik dibandingkan dengan auditor yang mendapat tekanan dari rekan sejawat.

**Tabel 2.2**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	Mowday <i>et al.</i> (1979)	The Measurement of Organizational Commitment	Individu dengan komitmen organisasional yang tinggi dikarakterkan dengan penerimaan dan kepercayaan yang tinggi dalam nilai dan tujuan organisasi, keinginan untuk berusaha sekuat-kuatnya demi kepentingan organisasi, dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi.
2	Lindawati (2003)	The Moral Reasoning of Public Accountants in the Development of a Code of Ethics: The Case of Indonesia	<i>Moral development</i> merupakan komponen penting yang mempengaruhi <i>moral reasoning</i> seorang akuntan publik. Hasil lainnya adalah tingkat profesionalisme akuntan publik ditentukan oleh tingkat perkembangan moralnya ( <i>moral development</i> ).
3	Ponemon dan Gabhart	Ethical Reasoning in Accounting and Auditing	<i>moral reasoning</i> auditor sensitif terhadap pengaruh sosial

	(1993)		
4	Lord dan DeZoort (1994) dan Ponemon (1992)	An Investigation Of Obedience Pressure Effects on Auditor's Judgements  Ethical Reasoning and Selection Socialotazion in Accounting	bahwa auditor rentan terhadap tekanan pengaruh sosial yang tidak tepat dari atasan dan rekan kerja/ <i>peers</i> dalam perusahaan.
5	Lord dan DeZoort (1994)	An Investigation Of Obedience Pressure Effects on Auditor's Judgements	Tekanan ketaatan dapat mengakibatkan pengaruh yang berlawanan pada <i>judgment auditor</i> . Hal ini mengindikasikan bahwa auditor rentan terhadap <i>obedience pressure</i> dari atasan/superior dalam perusahaan akuntansi.
6	Lord dan DeZoort (2001)	The Impact of Commitment and Moral Reasoning on Auditors' Responses yo Social Influence Pressure	Auditor pada level perkembangan moral yang lebih rendah akan lebih rentan atas <i>obedience pressure</i> dan <i>conformity pressure</i> dibanding auditor pada tahap perkembangan moral yang lebih tinggi.
7	Faisal dan Rahayu	Pengaruh Komitmen Terhadap Respon Auditor Atas	Auditor yang berada dalam <i>obedience pressure</i> (mendapat tekanan dari senior) akan

	(2005)	Tekanan Sosial: Sebuah Eksperimen	menyetujui saldo yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang berada dalam <i>conformity pressure</i> (mendapat tekanan dari rekan).
8	Faisal (2007)	Investigasi Tekanan Pengaruh Sosial dalam Menjelaskan Hubungan Komitmen dan <i>Moral Reasoning</i> terhadap Keputusan Auditor	Instruksi atasan dalam suatu organisasi mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini

## 2.2 Kerangka Pemikiran

*Obedience pressure* diprediksi akan berpengaruh negatif terhadap respon auditor. Di asumsikan auditor yang berada dalam *obedience pressure* akan menyetujui saldo yang lebih tinggi untuk rekening aktiva yang dipertanyakan. Auditor dalam penelitian ini diminta untuk menetapkan saldo yang dapat diterima yang akan mereka setuju dari rekening aset/aktiva yang nilai realisasinya dioertnyakan. Apabila saldo yang ditetapkan lebih tinggi akan berakibat pada probabilitas kesalahan material yang lebih tinggi pada laporan keuangan dibanding saldo yang lebih rendah.

*Conformity pressure* diprediksikan akan mempengaruhi keputusan auditor mengenai jumlah saldo yang dapat diterima yang menyebabkan auditor menerima saldo rekening yang lebih tinggi untuk aktiva yang dipertanyakan. Lord dan

DeZoort (2001) mengatakan bahwa dalam konteks ini *hierarchical power distance* tidak muncul pada saat ada tekanan ketaatan (*obedience pressure*), maka diprediksikan bahwa tekanan kesesuaian (*conformity pressure*) akan mempengaruhi kinerja auditor lebih rendah dari *obedience pressure*.

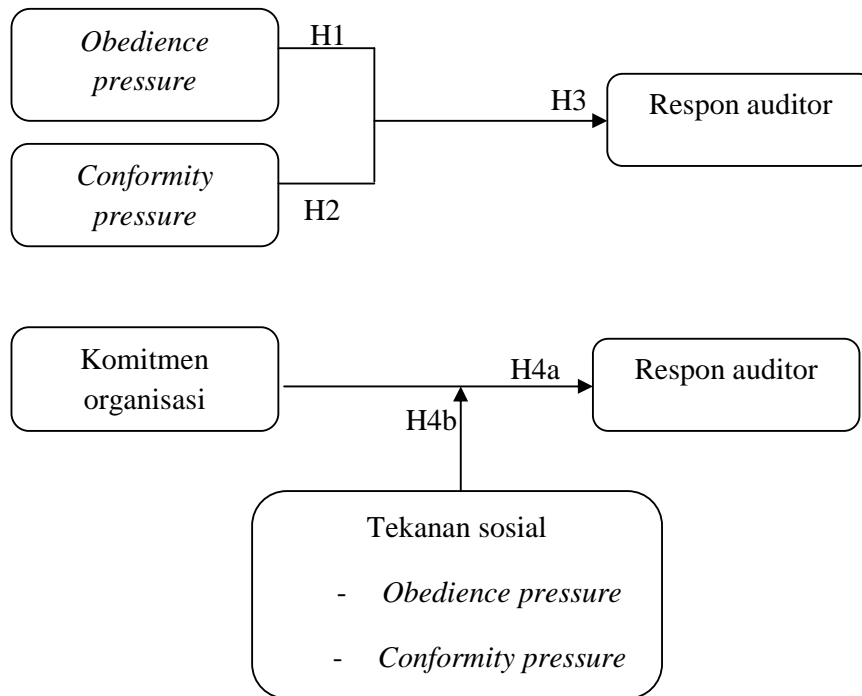
Komitmen organisasional dihipotesiskan mempunyai pengaruh positif terhadap respon auditor jika tidak ada tekanan pengaruh sosial dalam menyetujui saldo yang lebih rendah untuk aktiva yang dipertanyakan. Auditor dengan komitmen organisasional tinggi akan lebih tertarik dalam menjaga kualitas audit jika berhadapan dengan tekanan klien dibandingkan dengan auditor yang komitmen organisasionalnya rendah. Apabila tekanan pengaruh sosial diperkenalkan, efek komitmen organisasi menjadi lebih rancu (Somers dan Casal dalam Lord dan DeZoort, 2001). Komitmen organisasi yang tinggi dapat memotivasi individu yang loyal menjadi tidak toleran terhadap perbuatan yang salah karena hal ini membahayakan organisasi. Disisi lain, komitmen organisasi dapat mendorong pada perilaku tidak etis dalam suatu upaya untuk menjaga dan meningkatkan status firmannya. Maka diprediksikan bahwa efek komitmen organisasional akan berkurang ketika pengaruh tekanan sosial timbul.

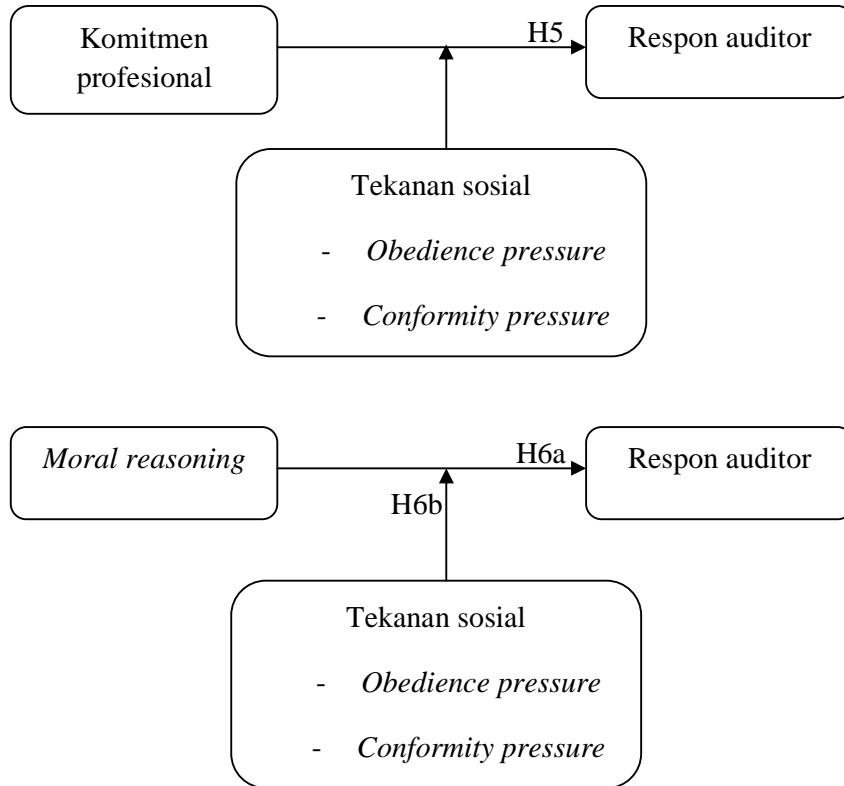
Auditor dengan komitmen profesional yang tinggi akan memiliki kemampuan lebih baik untuk menentang tindakan yang tidak tepat dibanding yang dilakukan oleh auditor dengan komitmen profesional rendah, tanpa mengabaikan tekanan pengaruh sosial. Auditor dengan kepercayaan yang tinggi dan taat pada standar profesi akan menghindari perilaku yang tidak etis seperti menghapus salah saji dari laporan keuangan. *Moral development* akan mempengaruhi auditor dalam



menyetujui tekanan pengaruh sosial yang tidak memadai yang dihasilkan dari dalam perusahaan. Jika tidak berada dalam tekanan, auditor dengan perkembangan moral yang tinggi diprediksi akan menghindari perilaku yang tidak etis dibanding dengan auditor yang perkembangan moralnya rendah. Sebaliknya jika berada dalam tekanan, auditor dengan level perkembangan moral tidak akan mempengaruhi saldo yang akan disetujui auditor untuk rekening aktiva yang dipertanyakan.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**





### 2.3 Hipotesis

Lord dan DeZoort (1994) menyatakan bahwa tekanan ketaatan dapat mengakibatkan pengaruh yang berlawanan pada *judgment auditor*. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor rentan terhadap *obedience pressure* dari atasan/superior dalam perusahaan akuntansi.

H1 : Auditor dalam *obedience pressure* akan menyetujui saldo yang lebih tinggi untuk rekening aktiva yang dipertanyakan dibanding auditor yang tidak dalam *obedience pressure*.

Brehm dan Kassin (1990) menyatakan bahwa seorang auditor akan menyesuaikan diri mereka dengan situasi pengaruh normatif karena mereka takut terhadap konsekuensi negatif atas penampilan yang menyimpang dari rekan-

rekannya. Hal ini berarti individu cenderung melakukan suatu tindakan yang tidak membuat mereka menjadi pusat perhatian lingkungan sekitar mereka.

Bukti lain bahwa tekanan kesesuaian memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor adalah adanya kemungkinan adanya kebutuhan agar dianggap sebagai “bagian dari tim” dan “bukan pengacau keadaan” akan mempengaruhi keinginan auditor untuk menyetujui salah saji yang material pada laporan keuangan (Ponemon, 1992).

H2 : Auditor dalam *conformity pressure* akan menyetujui saldo yang lebih tinggi untuk rekening aktiva yang dipertanyakan dibanding auditor yang tidak dalam *conformity pressure*.

H3 : Auditor dalam *obedience pressure* akan menyetujui saldo yang lebih tinggi untuk rekening aktiva yang dipertanyakan dibanding auditor dalam *conformity pressure*.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa komitmen organisasional dapat meningkatkan kualitas audit. Komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor yang berakibat berdampak pada kualitas audit (Rina, 2011). Komitmen organisasional meningkat sebagai akibat dari proses sosialisasi yang kompleks dari dalam organisasi/perusahaan (Forgarty, 1992).

Otley dan Pierce (1996) menyatakan bahwa komitmen organisasional secara signifikan berhubungan dengan persetujuan yang prematur, perilaku penurunan kualitas audit, dan *under-reporting of time*. Dalam hal persetujuan

prematur dan perilaku penurunan kualitas audit, terdapat hubungan negatif antara komitmen organisasional dan perilaku yang menyimpang (semakin tinggi komitmen organisasional berasosiasi dengan perilaku penurunan kualitas yang lebih rendah).

H4a : Jika tidak ada tekanan pengaruh sosial, auditor dengan komitmen organisasional yang tinggi akan menyetujui saldo yang lebih rendah untuk rekening aktiva yang dipertanyakan dibanding auditor dengan komitmen organisasi yang rendah.

Jika tekanan pengaruh sosial dihadirkan, akan menimbulkan situasi yang ambigu. Komitmen yang tinggi seharusnya akan mendorong perlawanan terhadap tekanan ketaatan dan kesesuaian yang tidak tepat. Tetapi di lain sisi, komitmen organisasi dapat mendorong pada perilaku tidak etis dalam upaya untuk menjaga nama baik firma.

H4b : Jika berada dalam tekanan pengaruh sosial, level komitmen organisasional tidak akan mempengaruhi saldo yang akan disetujui auditor untuk rekening aktiva yang dipertanyakan.

Komitmen profesi yang tinggi seharusnya mendorong auditor ke perilaku yang sesuai dengan kepentingan publik dan menjauh dari perilaku yang membahayakan profesi. Lord dan DeZoort (2001) menyatakan bahwa auditor dengan komitmen profesi yang tinggi akan berperilaku selaras dengan kepentingan publik dan tidak akan merusak profesionalismenya. Sebaliknya

auditor dengan komitmen profesi yang rendah akan berpotensi untuk berperilaku menyimpang (misalnya mengutamakan kepentingan klien).

H5 : Auditor dengan komitmen profesional yang lebih tinggi akan menyetujui saldo yang lebih rendah untuk rekening aktiva yang dipertanyakan dibanding auditor dengan komitmen profesional yang lebih rendah, tanpa memandang ada atau tidak adanya tekanan pengaruh sosial.

Berdasarkan penelitian yang ada, perkembangan moral akan mempengaruhi keinginan auditor untuk menyetujui tekanan pengaruh sosial yang tidak memadai yang dihasilkan dari dalam perusahaan. Lord dan DeZoort (2001) menyatakan bahwa auditor pada level perkembangan moral yang lebih rendah akan lebih rentan atas *obedience pressure* dan *conformity pressure* dibanding auditor pada tahap perkembangan moral yang lebih tinggi.

H6a : Jika tidak ada tekanan pengaruh sosial, auditor dengan level perkembangan moral yang lebih tinggi akan menyetujui saldo yang lebih rendah untuk rekening aktiva yang dipertanyakan dibanding auditor dengan level perkembangan moral yang lebih rendah.

H6b : Jika berada dalam tekanan pengaruh sosial, auditor dengan level perkembangan moral tidak akan mempengaruhi saldo yang akan disetujui auditor untuk rekening aktiva yang dipertanyakan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat tiga macam variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*), variabel intervening (*intervening variable*), dan variabel terikat (*dependent variable*).

a) Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

- Komitmen profesional
- Komitmen organisasi
- *Moral reason / moral development*

b) Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah :

- Tekanan ketaatan (*obedience pressure*).
- Tekanan kesesuaian (*conformity pressure*).

c) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah :

- Respon auditor

##### **3.1.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel adalah bagaimana menemukan dan mengukur variabel-variabel tersebut di lapangan dengan merumuskan secara singkat dan jelas, serta tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Skala Likert digunakan untuk mengukur tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan dalam kuesioner. Skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk

mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Jawaban dari pertanyaan kuesioner diberi skor dengan menggunakan 5 (lima) point skala Likert. Pemilihan 5 skala Likert dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kemungkinan bahwa responden bimbang dengan banyaknya pilihan jawaban yang akan berdampak pada validitas data yang dihasilkan, karena asumsinya apabila pilihan jawaban semakin sedikit maka, batasan antara keduanya semakin jelas sehingga otomatis kesimpulan yang diambil semakin valid.

#### **3.1.2.1 Komitmen Profesional**

Komitmen profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekuatan identifikasi individual dengan profesi (Lord dan DeZoort,2001). Penelitian ini mengaitkan komitmen profesional dengan tingkat loyalitas auditor pada profesinya, keinginan untuk berusaha sekuatnya atas nama profesinya, dan keinginan kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam profesi. Semua item dari pertanyaan diukur dengan skala Likert. Skala satu menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala lima menunjukkan jawaban sangat setuju.

#### **3.1.2.2 Komitmen Organisasional**

Komitmen organisasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kekuatan identifikasi dan keterlibatan individual dalam organisasi tertentu (Lord dan DeZoort,2001). Penelitian ini mengaitkan komitmen organisasi dengan perilaku, keinginan dan sikap auditor. Semua item dari pertanyaan diukur dengan

skala Likert, dari skala satu menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala lima menunjukkan jawaban sangat setuju.

#### **3.1.2.3 *Moral reasoning/moral development***

Moral merupakan ajaran kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Dalam penelitian ini perkembangan moral dapat diukur menggunakan instrumen etika yang dikembangkan oleh Andri dan Arifin (2008). Para responden diberikan beberapa skenario dan diukur dengan menggunakan skala Likert. Skala satu menunjukkan sangat tidak setuju sampai dengan skala lima menunjukkan sangat setuju.

#### **3.1.2.4 *Obedience Pressure***

Tekanan ketaatan muncul dari perintah yang dibuat oleh individu yang memiliki otoritas (Brehm dan Kassir, 1990). Model skenario dalam penelitian ini adalah auditor diminta untuk menetapkan saldo yang dapat diterima yang akan mereka setujui dari rekening asset/aktiva yang nilai realisasinya dipertanyakan dengan dipengaruhi oleh senior. Asumsi dalam konteks ini, saldo yang ditetapkan lebih tinggi akan berakibat pada probabilitas kesalahan material yang lebih tinggi pada laporan keuangan dibanding saldo yang lebih rendah.

#### **3.1.2.5 *Conformity Pressure***

Tekanan kesesuaian mengacu pada perilaku yang dipengaruhi oleh contoh-contoh yang diberikan oleh rekan kerja, bukan oleh instruksi dari figure otoritas (Faisal, 2007). Model skenario dalam penelitian ini adalah auditor diminta untuk menetapkan saldo yang dapat diterima yang akan mereka setujui dari rekening asset/aktiva yang nilai realisasinya dipertanyakan dengan dipengaruhi oleh



partner. Asumsi dalam konteks ini, saldo yang ditetapkan lebih tinggi akan berakibat pada probabilitas kesalahan material yang lebih tinggi pada laporan keuangan dibanding saldo yang lebih rendah.

### 3.1.2.6 Respon auditor

Respon auditor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keputusan yang akan diambil oleh responden dalam menetapkan saldo yang dapat diterima yang akan mereka setujui dari rekening asset/aktiva yang nilai realisasinya dipertanyakan dengan dipengaruhi oleh *partner*. Dalam konteks ini, saldo yang ditetapkan lebih tinggi akan berakibat pada probabilitas kesalahan material yang lebih tinggi pada laporan keuangan dibanding saldo yang lebih rendah.

**Tabel 3.1**  
**Ringkasan Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala pengukuran
1.	Atribusi	Komitmen organisasional (Xa)	Menyatakan organisasi mendukung pekerjaan, menerima semua pekerjaan untuk tetap bekerja pada organisasi, menyatakan merupakan bagian dari organisasi, organisasi menginspirasi kemampuan kerja, organisasi adalah yang terbaik.	Skala interval Lima skala Likert Sangat tidak Setuju hingga sangat setuju dengan skor 1 hingga 5.

		Komitmen profesional (Xb)	Menyatakan profesi sebagai yang mendukung pekerjaan, menerima hampir semua pekerjaan untuk tetap bekerja sebagai auditor, bangga menjadi bagian dari profesi, profesi menginspirasi kemampuan bekerja, profesi sekarang merupakan profesi terbaik.	Skala interval Lima skala Likert Sangat tidak Setuju hingga sangat setuju dengan skor 1 hingga 5.
	Moral kognitif	<i>Moral reasoning</i> (Xc)	Keputusan yang diambil terhadap empat kasus dalam skenario.	Skala interval Lima skala Likert Sangat tidak Setuju hingga sangat setuju dengan skor 1 hingga 5.
2.	Tekanan sosial (moderasi)	<i>Obedience pressure</i> (Xd) <i>Conformity pressure</i> (Xe)	Tiga kelompok eksperimen : a. Kontrol (tanpa tekanan), b. <i>Conformity pressure</i> (tekanan yang berasal dari rekan), c. <i>Obedience pressure</i> (tekanan yang berasal dari atasan).	Skala ordinal 1 merupakan kelompok kontrol, 2 merupakan kelompok <i>conformity</i> , dan 3 merupakan kelompok <i>obedience</i> .
3.	Respon auditor (dependen, Y)		Respon terhadap satu skenario kasus berupa penulisan angka-angka akuntansi pencatatan saldo yang seharusnya atau dapat ditulis oleh auditor atas skenario kasus yang diberikan.	Interval dalam mata uang dollar.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Asing yaitu PricewaterhouseCoopers, Ernst & Young, KPMG, dan Deloitte Touche Tohmatsu yang berdomisili di Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik *The Big 4* (PricewaterhouseCoopers, Ernst & Young dan KPMG).

Pemilihan *The Big 4* sebagai target penelitian dikarenakan, KAP tersebut dinilai memiliki kompetensi dan integritas yang tidak diragukan lagi apabila dibandingkan dengan KAP lain di luar *The Big 4*. Anggota *The Big 4* telah dipercaya oleh lebih dari 95% dari perusahaan-perusahaan yang masuk dalam daftar “Fortune 500”. Fortune 500 adalah daftar 500 perusahaan umum dan pemerintah yang memiliki pendapatan bruto terbesar di dunia. Sehingga dapat dikatakan bahwa *The Big 4* memiliki jumlah klien tertinggi di seluruh dunia.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara *convenience sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mendasarkan pada data yang diperoleh seadanya namun dengan memaksimalkan kemungkinan yang ada. Pemilihan sampel ini dilakukan karena ada kemungkinan bahwa banyak KAP yang menolak dengan alasan penelitian dilakukan pada masa sibuk, kurangnya mendapat perhatian dari responden, dan sebagainya. Selain itu penelitian ini menggunakan eksperimental semu *between-subjects*. Subjek dibagi menjadi tiga kelompok secara random, yaitu kelompok *control*, kelompok *conformity pressure*, dan kelompok *obedience pressure* kemudian masing-masing kelompok diberikan skenario yang berbeda-beda. Kelompok kontrol mendapat skenario tanpa tekanan,

kelompok *conformity pressure* mendapat skenario memperoleh tekanan dari rekan kerja, dan kelompok *obedience pressure* mendapat skenario memperoleh tekanan dari senior.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja pada KAP *The Big 4* sebagai responden dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada auditor yang bekerja pada KAP *The Big 4* sebagai responden.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui survey lapangan dengan menggunakan kuesioner yang diserahkan secara langsung kepada responden yaitu auditor yang bekerja pada KAP *The Big 4*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Melalui kuesioner, data diungkapkan dengan angket yang berisi pernyataan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survey.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah eksperimental semu. Responden dibagi ke dalam beberapa kelompok secara acak dan diberikan perlakuan yang berbeda. Dalam penelitian ini responden dibagi menjadi tiga

kelompok yaitu kelompok kontrol (tanpa tekanan sosial), *obedience pressure*, dan *conformity pressure*. Perlakuan yang diberikan berbeda-beda sesuai dengan kelompoknya. Perlakuan tersebut berupa skenario. Kelompok kontrol diberi skenario tanpa tekanan, *obedience pressure* diberi skenario dengan tekanan dari atasan, dan *conformity pressure* diberi skenario dengan tekanan dari rekan.

Teknik pengumpulan data dan penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada responden yaitu akuntan publik yang bekerja pada KAP *The Big 4*. Responden diperbolehkan untuk tidak mengisi data diri untuk menjaga kerahasiaan responden. Penjelasan dan petunjuk pengisian kuesioner dibuat sesederhana mungkin dan sejelas mungkin untuk memudahkan pengisian jawaban sesungguhnya dengan lengkap.

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Uji Kualitas Data**

Pengujian kualitas data bertujuan untuk menghindari adanya bias yang diperoleh dari data penelitian dalam menjelaskan konstruk variabel yang akan diukur. Uji kualitas data meliputi uji validitas dan uji reliabilitas instrumen.

##### **3.5.1.1 Uji Reliabilitas Angket**

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali,2006). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *one shot* atau pengukuran sekali saja.

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. *Repeated Measure* atau pengukuran ulang. Responden diberi pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, kemudian dilihat apakah ia konsisten dengan jawabannya.
2. *One Shot* atau pengukuran sekali saja. Pengukuran hanya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau untuk mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan.
3. Semua item pertanyaan diukur pada skala Likert satu sampai lima.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan program statistik SPSS terhadap keempat variabel yaitu komitmen organisasional, komitmen profesional, *moral reasoning*, dan pencatatan saldo. Teknik pengujian reliabilitas dalam program SPSS menggunakan uji statistik Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha  $> 0,60$ .

### **3.5.1.2 Uji Validitas Angket**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali,2006). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program statistik SPSS 17.

Pengukuran validitas dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

1. Melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel.
2. Uji validitas dapat juga dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk.

3. Uji dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

### **3.5.1.3 Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali,2006). Uji statistik deskriptif penelitian ini menggunakan program statistik SPSS.

### **3.5.1.4 Uji Statistikal**

*Analyses of variance* (ANOVA) digunakan untuk menganalisis perbandingan pengaruh tekanan sosial pada keputusan auditor (jumlah saldo yang disajikan) antara tiga kelompok (*control, obedience pressure, conformity pressure*).

### **3.5.2 Uji Normalitas**

*Multivariate normality* merupakan asumsi bahwa setiap variabel dan semua kombinasi linear dari variabel berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Melalui pengamatan nilai residual.
2. Melihat distribusi dari variabel-variabel yang akan diteliti dengan melihat nilai z dari skewnees dan kurtosis.
3. Plot grafik histogram.
4. Uji statistik Kolmogorov-Smirnov.

### **3.5.3 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Analysis of Variance* (ANOVA) dengan menggunakan *one way ANOVA*. Uji tersebut mengacu pada

penelitian Lord dan DeZoort (2001) yang merupakan sumber utama replikasi dari penelitian ini. Seluruh uji dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.

*Analysis of Variance (ANOVA)* merupakan metode untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen (skala metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (skala nonmetrik atau kategorikal dengan kategori lebih dari dua). ANOVA digunakan untuk mengetahui pengaruh utama dan pengaruh interaksi dari variabel independen kategorikal terhadap variabel dependen metrik. Pengaruh utama adalah pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh interaksi adalah pengaruh bersama dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen disebut *one way ANOVA* (Ghozali,2006).

Asumsi yang harus dipenuhi untuk dapat menggunakan uji statistik ANOVA yaitu :

1. *Homogeneity of Variance* : variabel dependen harus memiliki varian yang sama dalam setiap kategori variabel independen. Jika terdapat lebih dari satu variabel, maka harus ada *homogeneity of variance* di dalam *cell* yang dibentuk oleh variabel independen kategorikal. Test ini disebut *Levene's test of homogeneity of variance*. Jika nilai *Levene test* signifikan (probabilitas < 0,05) maka hipotesis nol akan ditolak bahwa grup memiliki variance yang berbeda dan hal ini menyalahi asumsi. Jadi yang dikehendaki adalah tidak dapat menolak hipotesis nol atau hasil *Levene test* tidak signifikan (probabilitas > 0,05).



2. *Random Sampling* : untuk tujuan uji signifikansi, maka subyek di dalam setiap grup harus diambil secara acak.
3. *Multivariate Normality* : untuk tujuan uji signifikansi, maka variabel harus mengikuti distribusi normal multivariate.